

Mengakhiri Dualisme Ilmu: Analisis Kebijakan Pembelajaran di SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah Kubu Raya.

Abdul Lutfy

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

Email: abdullutfy@pascasarjana.iainptk.ac.id

*Penulis Korespondensi : abdullutfy@pascasarjana.iainptk.ac.id.

Abstract. *The dichotomy between religious science and general science is still an epistemological problem in the education system in Indonesia which has an impact on the suboptimal integration of values and knowledge in the learning process. Although education policy has led to integration through the Independent Curriculum, practice in the field shows that there is a gap between policy and implementation, so that the integration of knowledge is still partial and not systematic. This research aims to analyze learning policies based on knowledge integration, examine its implementation in the learning process, and identify the challenges faced at Abdussalam High School and Raudlatul Ulum Al-Kholiliah High School. This study uses a qualitative approach with a comparative case study, through data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation that are analyzed thematically-comparatively. The results of the study show that the two institutions have a commitment to the integration of knowledge, but with a different approach, where SMA Abdussalam emphasizes more on structured planning aspects, while MA Raudlatul Ulum is more oriented towards internalizing values in learning practices. However, implementation in both institutions still depends on the role of teachers and has not been supported by a standard pedagogical model and a standardized evaluation system. Epistemologically, the integration that has occurred is still at the instrumental level and has not changed the basic paradigm about the nature of science. These findings affirm the importance of strengthening more operational and transformative learning policies to realize systematic, sustainable, and meaningful integration of knowledge in education..*

Keywords: *Dichotomy of knowledge, integration of knowledge, Islamic education, epistemology, integrative.*

Abstrak. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi persoalan epistemologis dalam sistem pendidikan di Indonesia yang berdampak pada belum optimalnya integrasi nilai dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Meskipun kebijakan pendidikan telah mengarah pada integrasi melalui Kurikulum Merdeka, praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi, sehingga integrasi ilmu masih bersifat parsial dan belum sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembelajaran berbasis integrasi ilmu, mengkaji implementasinya dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi di SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus komparatif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki komitmen terhadap integrasi ilmu, namun dengan pendekatan yang berbeda, di mana SMA Abdussalam lebih menekankan aspek perencanaan yang terstruktur, sedangkan MA Raudlatul Ulum lebih berorientasi pada internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran. Meskipun demikian, implementasi di kedua lembaga masih bergantung pada peran guru dan belum didukung oleh model pedagogis yang baku serta sistem evaluasi yang terstandar. Secara epistemologis, integrasi yang terjadi masih berada pada level instrumental dan belum mengubah paradigma dasar tentang hakikat ilmu. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kebijakan pembelajaran yang lebih operasional dan transformatif guna mewujudkan integrasi ilmu yang sistematis, berkelanjutan, dan bermakna dalam pendidikan.

Kata kunci: Dikotomi ilmu, integrasi ilmu, pendidikan Islam, epistemologi, integratif.

1. LATAR BELAKANG

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan persoalan epistemologis yang hingga kini masih membekas dalam sistem pendidikan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berakar pada sejarah pendidikan kolonial yang memisahkan pendidikan berbasis agama dan pendidikan berbasis sains, tetapi juga diperkuat oleh struktur

kurikulum yang cenderung mengkotak-kotakkan disiplin ilmu (Aprison & Junaidi, 2022). Dalam praktiknya, peserta didik berkembang dalam dua kerangka berpikir yang berjalan sendiri-sendiri: ilmu umum dipahami sebagai sarana rasional untuk kebutuhan duniawi, sementara ilmu agama ditempatkan dalam ranah normatif-spiritual. Pemisahan ini tidak hanya menghambat terbentuknya pola pikir integratif, tetapi juga berdampak pada lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan nilai, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas inovasi keilmuan yang berorientasi etis (Huda & Rodin, 2021).

Secara normatif, arah kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin telah mengisyaratkan pentingnya integrasi ilmu, juga adanya Penekanan pada pendidikan karakter dan kompetensi global diharapkan mampu menjembatani keterpisahan antara nilai-nilai spiritual dan pengetahuan saintifik (Hidayat, 2023). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan dan praktik pembelajaran. Integrasi ilmu di tingkat satuan pendidikan masih sering berhenti pada tataran dokumen kurikulum, tanpa diikuti perubahan pendekatan pembelajaran yang substantif. Proses pembelajaran masih berlangsung secara terpisah sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, sehingga keterkaitan antara dimensi keagamaan dan keilmuan belum terbangun secara optimal (Wahyuni, 2020).

Kondisi tersebut berimplikasi pada terbentuknya ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual peserta didik. Dalam perspektif psikologi pendidikan, pemisahan ini juga menghambat kemampuan transfer of learning, yaitu kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai etis ke dalam penyelesaian persoalan ilmiah kontemporer (Yuliati & Atikah, 2025). Oleh karenanya, kebutuhan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan ilmu menjadi semakin mendesak, khususnya pada jenjang pendidikan menengah sebagai fase penting dalam pembentukan pola pikir peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya integrasi ilmu masih menghadapi berbagai tantangan, baik pada tataran konseptual maupun implementatif. Penelitian oleh Zulkarnaen dan Ilyas (2025) menemukan bahwa meskipun kebijakan kurikulum telah memberikan landasan bagi integrasi keilmuan, implementasinya di lapangan masih belum optimal karena guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang terpisah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunusi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa integrasi keilmuan di tingkat satuan pendidikan sering kali bersifat simbolik dan belum diimplementasikan secara

substansif dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada aspek kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas, serta dilakukan secara parsial pada satu jenis lembaga pendidikan. Kajian yang secara khusus menempatkan kebijakan pembelajaran sebagai instrumen strategis dalam mengatasi dualisme ilmu, terlebih dengan pendekatan komparatif antara sekolah umum dan madrasah, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi, yaitu perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana kebijakan pembelajaran dirumuskan dan diimplementasikan dalam mendukung integrasi ilmu pada konteks kelembagaan yang berbeda tetapi sama-sama berada dibawah naungan yang sama (pesantren).

Dalam kerangka teoretis, penelitian ini berpijak pada gagasan integrasi ilmu dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Al-Attas memandang bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Tuhan, sehingga tidak dapat dipisahkan secara ontologis maupun epistemologis. Ia menekankan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada pembentukan adab (ta'dib), yaitu kemampuan menempatkan pengetahuan secara tepat dalam kerangka nilai dan kebenaran (Khairunnisaa & Khairusani, 2020). Dengan demikian, integrasi ilmu tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan materi pembelajaran, tetapi sebagai proses penyelarasan cara pandang, struktur pengetahuan, dan tujuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan kebijakan pembelajaran sebagai fokus utama dalam menganalisis upaya integrasi ilmu, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada aspek kurikulum atau praktik pembelajaran di kelas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara sekolah umum dan madrasah, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika integrasi ilmu dalam dua konteks kelembagaan yang berbeda. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan analisis kebijakan pembelajaran dengan kerangka teoretis Syed Muhammad Naquib al-Attas, sehingga tidak hanya menyoroti aspek implementatif, tetapi juga dimensi epistemologis yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembelajaran berbasis integrasi ilmu di SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al Kholiliah, serta mengkaji implementasinya dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan integrasi keilmuan dan merumuskan rekomendasi strategis dalam pengembangan model pembelajaran integratif yang lebih sistematis dan aplikatif, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana kebijakan pembelajaran berbasis integrasi ilmu dirumuskan dan diimplementasikan dalam konteks kelembagaan yang berbeda. Studi kasus komparatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan praktik kebijakan antara SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya mengatasi dualisme ilmu. Penelitian ini dilakukan di dua lembaga pendidikan, yaitu SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah Kubu Raya. Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik kelembagaan yang berbeda, yaitu sekolah umum dan madrasah, yang keduanya memiliki upaya dalam mengembangkan integrasi ilmu dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Pembelajaran sebagai Instrumen Integrasi Ilmu di SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah

Kebijakan pembelajaran di SMA Abdussalam menunjukkan orientasi institusional yang kuat dalam upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Integrasi tersebut tidak hanya tercermin dalam visi dan misi sekolah yang berbasis nilai-nilai keislaman, tetapi juga telah dimasukkan ke dalam rancangan pembelajaran yang wajib disusun oleh semua guru. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya bersifat wacana kelembagaan, tetapi sudah mulai masuk ke dalam struktur perencanaan pembelajaran. Secara umum, pendidikan di SMA Abdussalam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai spiritual peserta didik. Dengan demikian, arah kebijakan sekolah lebih menekankan pada keseimbangan antara aspek kognitif dan nilai keislaman, yang kemudian menjadi landasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di tingkat kelas (Riza et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran, integrasi ilmu di SMA Abdussalam dilakukan melalui pendekatan kontekstual oleh guru di dalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi, diketahui bahwa materi pelajaran seperti sosiologi dan mata pelajaran lain sering dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman dan kepesantrenan. Hal ini tidak terlepas dari posisi SMA Abdussalam yang berada di bawah naungan lingkungan pesantren. Guru biasanya mengaitkan konsep materi dengan nilai agama, seperti menghubungkan fenomena alam dengan kebesaran Tuhan atau konsep sosial dengan etika Islam. Integrasi ini sudah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru walaupun dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan antara guru yang satu dengan guru lainnya.

Meskipun integrasi sudah masuk dalam perencanaan pembelajaran di SMA Abdussalam, pelaksanaannya di kelas masih menunjukkan adanya variasi. Kondisi ini terjadi karena belum tersedianya

standar teknis yang secara rinci mengatur bentuk implementasi integrasi dalam proses pembelajaran. Guru memiliki ruang interpretasi dalam menerapkan konsep integrasi di kelas, sehingga implementasi yang muncul sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kreativitas masing-masing guru dalam mengaitkan materi dengan nilai keislaman. Akibatnya, meskipun arah kebijakan sekolah sudah jelas, pelaksanaannya belum sepenuhnya seragam di setiap kelas. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi kebijakan pendidikan sering mengalami perbedaan pada level praktik karena peran aktor pelaksana di lapangan (Dwi et al., 2024).

Jika dianalisis lebih lanjut, kebijakan pembelajaran di SMA Abdussalam dapat dikatakan sudah berada pada tahap yang relatif terstruktur dalam hal integrasi kurikulum. Integrasi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah dimasukkan dalam perangkat perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru. Namun demikian, struktur tersebut belum sepenuhnya didukung oleh perangkat teknis yang lebih rinci, seperti indikator integrasi, model pembelajaran baku, maupun mekanisme evaluasi khusus. Kondisi ini menyebabkan proses integrasi belum sepenuhnya dapat diukur secara objektif dalam pelaksanaannya. Guru masih menjadi aktor utama dalam menentukan bentuk integrasi yang digunakan di kelas. Oleh karena itu, meskipun secara kelembagaan sudah terdapat arah kebijakan yang jelas, implementasinya masih memerlukan penguatan terutama pada aspek konsistensi dan standarisasi pelaksanaan di tingkat kelas.

Berbeda dengan SMA Abdussalam, MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah menunjukkan pola integrasi ilmu yang lebih menekankan pada aspek internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Integrasi lebih banyak diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar, terutama pada mata pelajaran keagamaan. Selain itu, guru juga berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu kontemporer seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan permasalahan lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi di MA Raudlatul Ulum lebih bersifat kontekstual dan berorientasi pada pembentukan nilai dibandingkan pengembangan struktur kurikulum yang sistematis. Hal ini dapat dipahami karena karakteristik peserta didik di MA Raudlatul Ulum tidak seluruhnya berasal dari lingkungan pesantren, bahkan sebagian besar berasal dari latar belakang non-pesantren, sehingga proses integrasi lebih difokuskan pada penanaman nilai dasar keislaman yang bersifat umum dan mudah diinternalisasikan. Oleh karena itu, integrasi belum berkembang hingga pada level desain kurikulum yang secara khusus mengatur pola integrasi secara terstruktur, melainkan lebih banyak tampak dalam praktik pembelajaran berbasis nilai.

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru matematika yang juga mengajar di SMA Abdussalam, yang menyatakan bahwa di MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah tidak terdapat ketentuan kurikulum yang secara khusus mengatur integrasi antar mata pelajaran. Integrasi lebih ditekankan pada pemahaman peserta didik bahwa antara pelajaran umum dan pelajaran agama memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses integrasi lebih berorientasi pada pemaknaan nilai yang dibangun melalui proses pembelajaran, bukan melalui desain kurikulum yang bersifat formal dan terstruktur. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai dalam

pendidikan akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta konteks lembaga, sehingga tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk integrasi kurikulum yang kaku dan seragam (Kusnoto, 2017). Hal ini juga dapat dipahami dalam kerangka pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan adab (ta'dib), yakni proses internalisasi nilai dan kesadaran etis dalam diri peserta didik, bukan semata-mata pengaturan struktur kurikulum formal (Putri et al., 2023). Dengan demikian, integrasi di MA Raudlatul Ulum lebih diarahkan pada pembentukan kesadaran nilai keislaman dalam diri siswa dibandingkan pada aspek teknis pengaturan kurikulum.

Secara umum, kedua lembaga tetap memiliki kesamaan dalam hal implementasi di tingkat praktik, yaitu masih kuatnya peran guru sebagai aktor utama dalam menentukan bentuk integrasi di kelas. Guru memiliki ruang interpretasi yang cukup besar dalam menerjemahkan konsep integrasi sesuai dengan konteks pembelajaran masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan pada tingkat struktur kebijakan, baik SMA Abdussalam maupun MA Raudlatul Ulum sama-sama berada pada tahap pengembangan dalam proses institusionalisasi integrasi ilmu. Dengan demikian, integrasi ilmu di kedua lembaga dapat dipahami sebagai proses yang masih berkembang, baik dari sisi struktur kurikulum maupun konsistensi implementasi di lapangan.

2. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Proses Pembelajaran

Implementasi integrasi ilmu di SMA Abdussalam menunjukkan pola yang bersifat kontekstual-reflektif, di mana guru berupaya menghubungkan materi pembelajaran Geografi dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sehari-hari, misalnya pada materi dinamika litosfer seperti gempa bumi, pergerakan lempeng tektonik, dan proses pembentukan muka bumi, serta pada materi siklus hidrologi yang mencakup penguapan, kondensasi, dan presipitasi, yang tidak hanya dijelaskan secara ilmiah tetapi juga dikaitkan dengan tanda-tanda kebesaran Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta, sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami keterkaitan antara fenomena alam dan nilai spiritual dalam perspektif keislaman secara lebih utuh dan bermakna, serta mampu menginternalisasikan bahwa setiap fenomena geosfer memiliki dimensi keteraturan dan kebesaran ciptaan Tuhan yang dapat memperkuat kesadaran religius dalam proses pembelajaran (Fardyatullail et al., 2025).

Pendekatan ini pada dasarnya memiliki kontribusi positif dalam membangun kesadaran religius dan memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran, namun secara pedagogis integrasi tersebut masih bersifat tambahan (additive) dan belum menyatu dalam struktur epistemik pembelajaran karena nilai-nilai agama belum menjadi bagian dari kerangka berpikir ilmiah melainkan masih ditempatkan sebagai pelengkap setelah materi utama disampaikan, sehingga integrasi yang terjadi masih berada pada level permukaan implementasi dan sangat bergantung pada peran guru yang menentukan bentuk integrasi sehingga tidak terdapat pola yang seragam antar kelas

Di MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah, implementasi integrasi ilmu lebih banyak terlihat melalui pengayaan materi keagamaan yang dikontekstualisasikan dengan isu-isu kontemporer seperti perkembangan teknologi, dinamika sosial, dan persoalan lingkungan hidup. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperluas fungsi ilmu agama agar tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas kehidupan modern (Sani, 2023). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan fenomena sosial yang mereka hadapi. Meskipun demikian, integrasi yang terjadi masih belum didukung oleh model pembelajaran yang baku dan terstandarisasi secara kelembagaan. Guru tetap menjadi pusat inovasi dalam kelas, sehingga kualitas integrasi sangat bergantung pada kapasitas individu. Hal ini menyebabkan variasi implementasi yang cukup signifikan antar kelas dan mata pelajaran. Dengan kata lain, integrasi belum menjadi sistem pedagogis yang stabil.

Jika dianalisis secara komparatif, implementasi di kedua lembaga menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu integrasi yang masih bersifat parsial dan belum menyeluruh, karena integrasi ilmu belum menjadi bagian dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara utuh, melainkan lebih banyak muncul dalam bentuk pengaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam praktiknya, integrasi tersebut belum menunjukkan perubahan mendasar pada struktur pembelajaran, tetapi masih terbatas pada penambahan nilai setelah materi utama disampaikan, sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih tetap terlihat dalam praktik pendidikan meskipun dalam bentuk yang lebih halus. Selain itu, upaya integrasi juga belum mengubah cara berpikir pedagogis guru secara mendasar, sehingga integrasi yang terjadi masih berada pada level keterhubungan antar konsep, bukan pada penyatuan epistemologis dalam pembelajaran. Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi implementasi di kedua lembaga masih berada pada tahap awal dan belum mencapai integrasi yang sistemik dan menyeluruh (Supini & Dini, 2023).

Keterbatasan utama dalam implementasi integrasi ilmu di kedua lembaga terletak pada belum adanya model pedagogis yang baku sebagai pedoman guru dalam mengintegrasikan ilmu secara sistematis. Dalam temuan penelitian ini, guru cenderung mengandalkan pengalaman, intuisi, dan pemahaman pribadi dalam mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman, sehingga proses integrasi tidak berjalan dengan pola yang seragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik integrasi yang berlangsung di kelas masih sangat bervariasi dan belum memiliki standar yang jelas, sejalan dengan temuan bahwa implementasi integrasi dalam pembelajaran sering kali belum terstruktur secara sistematis dan masih bergantung pada inisiatif individu guru (Harahap, 2024). Akibatnya, dalam beberapa situasi integrasi terlihat cukup kuat dan reflektif, namun pada situasi lain hanya muncul dalam bentuk penambahan contoh tanpa adanya perubahan pendekatan pembelajaran yang mendasar.

Selain itu, secara lebih khusus di SMA Abdussalam, keterbatasan juga terlihat pada minimnya bahan referensi yang secara langsung mengaitkan materi Geografi dengan nilai-nilai keislaman, sehingga guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan materi integrative (Hidayat, 2023). Guru yang terbiasa menggunakan buku teks sebagai sumber utama juga belum banyak memanfaatkan teknologi atau

kecerdasan buatan (AI) sebagai bantuan dalam merancang integrasi pembelajaran, sehingga proses pengembangan integrasi masih bergantung pada kemampuan individual dan sering menimbulkan kebingungan dalam menentukan bentuk integrasi yang tepat dan sistematis (Fitriyani et al., 2025).

Jika dilihat dari perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, implementasi integrasi ilmu di kedua lembaga belum sepenuhnya menyentuh aspek yang paling mendasar, yaitu perubahan cara pandang terhadap hakikat ilmu itu sendiri. Integrasi yang dilakukan masih berada pada tingkat praktis, yakni sebatas menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman, tanpa mengubah dasar pemikiran tentang ilmu yang masih cenderung dipisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan tersebut masih ada, meskipun dalam bentuk yang lebih halus dalam praktik pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi yang terjadi belum sampai pada perubahan paradigma sebagaimana konsep *ta'dib*, karena masih terbatas pada pengaitan, bukan penyatuan cara berpikir. Dengan demikian, kedua lembaga masih berada pada tahap awal proses menuju integrasi yang lebih utuh dan belum mencapai kesatuan epistemologis dalam pendidikan.

3. Analisis Epistemologis Integrasi Ilmu dalam Perspektif Al-Attas

Dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas, persoalan integrasi ilmu tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya teknis menghubungkan materi ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajaran, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari perubahan epistemologis yang lebih mendasar. Al-Attas menegaskan bahwa seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Tuhan, sehingga tidak terdapat pemisahan ontologis antara ilmu agama dan ilmu dunia, dan karena itu dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan modern dipandang sebagai penyimpangan dari hakikat ilmu yang sebenarnya (Abrori & Nurkholis, 2019). Dalam kerangka ini, (Ahmad, 2021). Dengan demikian, integrasi yang tidak disertai perubahan epistemologi pendidikan hanya akan bersifat dangkal dan belum mencapai makna substantif yang diharapkan.

Jika temuan di SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah dianalisis menggunakan kerangka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu yang terjadi masih berada pada level instrumental. Artinya, integrasi hanya dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman tanpa mengubah cara berpikir ilmiah secara mendasar (Taufiq et al., 2025). Ilmu masih dipahami dalam dua kategori yang terpisah, yaitu ilmu agama dan ilmu umum, meskipun dalam praktik pembelajaran keduanya mulai dihubungkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa dikotomi epistemologis masih bertahan dalam sistem pendidikan, sehingga perubahan yang terjadi cenderung bersifat permukaan dan belum menyentuh aspek yang lebih mendasar. Dengan demikian, integrasi yang berlangsung belum menyentuh akar permasalahan epistemologis, dan struktur berpikir peserta didik juga masih berada dalam pola dualistik (Pausil et al., 2026).

Lebih jauh, praktik integrasi yang ditemukan di kedua lembaga menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengalami perubahan yang signifikan. Guru masih memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua hal yang berbeda, meskipun sudah ada upaya untuk menghubungkan keduanya melalui pendekatan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi yang dilakukan masih sebatas menghubungkan, belum sampai pada penyatuan cara pandang terhadap ilmu. Dalam praktiknya, ilmu agama lebih sering digunakan sebagai sumber nilai, sedangkan ilmu umum digunakan untuk memahami fenomena yang bersifat empiris. Pembagian peran ini justru memperkuat pemisahan antara keduanya dalam pembelajaran. Akibatnya, integrasi yang terjadi belum mengubah struktur dasar pengetahuan, tetapi hanya menambahkan unsur nilai. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat pemikiran atau epistemologi masih sangat terbatas..

Konsep ta'dib dalam pemikiran Al-Attas belum sepenuhnya terimplementasi dalam kebijakan maupun praktik pembelajaran di kedua lembaga. Proses pendidikan masih menunjukkan pemisahan antara aspek kognitif, karakter, dan nilai spiritual, tanpa integrasi yang utuh. Padahal, pendidikan dalam perspektif Al-Attas menekankan pembentukan manusia yang mampu menempatkan setiap ilmu secara tepat dalam satu kesatuan pengetahuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi filosofis pendidikan belum terbentuk secara jelas, sehingga pembelajaran cenderung berjalan secara mekanis. Dengan demikian, konsep adab belum menjadi landasan utama dalam praktik Pendidikan (Rofiq & Afif, 2022).

Jika dilihat dari sisi kelembagaan, SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum masih berada pada tahap transisi dalam menerapkan integrasi ilmu. Perubahan yang terjadi cenderung bersifat penyesuaian, bukan perubahan yang mendasar. Lembaga mulai mengaitkan pembelajaran dengan konsep integrasi, tetapi belum mengubah cara pandang dasar tentang ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi belum menyentuh aspek fundamental dalam pendidikan. Struktur pendidikan masih memperlihatkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, meskipun dalam bentuk yang lebih halus. Dengan demikian, integrasi belum menjadi dasar utama dalam penyelenggaraan pendidikan, melainkan masih dalam tahap penyesuaian.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi ilmu di kedua lembaga belum mencapai tahap ideal. Integrasi yang dilakukan masih berada pada tingkat praktis dan belum mengarah pada perubahan paradigma pendidikan secara menyeluruh. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih terlihat dalam proses pembelajaran, meskipun sudah ada upaya untuk menghubungkannya melalui nilai dan konteks. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat pemikiran masih berada pada tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih mendasar, tidak hanya pada kebijakan dan praktik, tetapi juga pada cara pandang terhadap ilmu. Tanpa perubahan tersebut, integrasi ilmu akan tetap bersifat terbatas dan sulit berkembang secara berkelanjutan.

4. Sintesis Komparatif Temuan Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah memiliki kesamaan orientasi dalam mengembangkan integrasi ilmu sebagai respons terhadap problem dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Nurcholis.Mohc, 2021). Kedua lembaga menempatkan integrasi ilmu sebagai bagian dari visi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki nilai spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu telah menjadi perhatian di tingkat kelembagaan. Namun, integrasi tersebut masih berada pada level konseptual dan belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, integrasi masih lebih banyak berada pada tataran kebijakan dan belum menjadi praktik yang terstruktur.

Perbedaan utama antara kedua lembaga terlihat pada pendekatan yang digunakan. SMA Abdussalam lebih menekankan integrasi berbasis nilai melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, sedangkan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah lebih menekankan integrasi berbasis kurikulum dengan mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dipengaruhi oleh karakter masing-masing lembaga. Namun demikian, kedua pendekatan tersebut belum menyentuh perubahan paradigma, karena integrasi masih terbatas pada pengayaan materi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kedua lembaga menunjukkan pola yang relatif sama, yaitu integrasi yang masih parsial dan belum sistematis. Guru menjadi aktor utama dalam menghubungkan materi dengan nilai-nilai keislaman atau konteks kehidupan, tetapi belum didukung oleh model pembelajaran yang baku. Akibatnya, praktik pembelajaran bervariasi antar kelas dan mata pelajaran, sehingga integrasi belum terlembaga secara sistemik dan masih bersifat individual. Selain itu, belum adanya model integrasi yang terdokumentasi dalam perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi masih dilakukan secara spontan dan bergantung pada inisiatif guru. Ketiadaan panduan operasional menyebabkan integrasi sulit diukur dan dievaluasi secara objektif, sehingga belum menjadi bagian dari sistem mutu pendidikan.

Jika dilihat dari sisi epistemologis, kedua lembaga masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, meskipun keduanya mulai dihubungkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi yang terjadi belum menyentuh perubahan mendasar dalam cara memahami ilmu (Adji, 2025). Dari sisi kelembagaan, kedua sekolah masih berada pada tahap awal dalam menerapkan integrasi ilmu, dengan perubahan yang cenderung bersifat adaptif, bukan transformasional. Oleh karena itu, integrasi belum menjadi paradigma utama dalam pendidikan. Secara keseluruhan, integrasi ilmu masih bersifat praktis dan belum mengarah pada perubahan paradigma secara menyeluruh. Tanpa perubahan pada cara pandang terhadap ilmu, integrasi akan tetap terbatas dan belum berkembang menjadi sistem pendidikan yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum di

SMA Abdussalam dan MA Raudlatul Ulum Al-Kholiliah telah menjadi bagian dari orientasi kebijakan pembelajaran, namun implementasinya masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya sistemik. SMA Abdussalam memiliki kecenderungan integrasi yang lebih terstruktur dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan MA Raudlatul Ulum lebih menekankan pada internalisasi nilai dalam praktik pembelajaran. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan pola implementasi yang relatif sama, yaitu masih bersifat parsial, kontekstual, dan sangat bergantung pada peran guru, serta belum didukung oleh model pedagogis yang baku, indikator yang jelas, dan sistem evaluasi yang terstandarisasi.

Secara epistemologis, integrasi ilmu yang berlangsung belum menyentuh perubahan paradigma dasar tentang hakikat ilmu, melainkan masih berada pada level pengaitan antara nilai keagamaan dan materi umum, sehingga dikotomi ilmu masih bertahan dalam bentuk yang lebih halus. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pembelajaran yang lebih operasional dan transformatif melalui pengembangan model pembelajaran integratif yang sistematis, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan perangkat evaluasi yang terukur, disertai dengan perubahan cara pandang terhadap ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh agar integrasi dapat berkembang secara berkelanjutan dan mampu membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran etis.

DAFTAR REFERENSI

- Abrori, M. S., & Nurkholis, M. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Pengembangan PAI Di Perguruan Tinggi Umum. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 9–18.
- Adji, D. N. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sais dalam Pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya Terhadap Kurikulum Pesantren Modern di Indonesia. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 14–17.
- Ahmad. (2021). An-Nur : Jurnal Studi Islam. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50.
- Aprison, W., & Junaidi. (2022). The Integration of Religious Values into Sciences-Related Topic Toward Postmodernism of Science in Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(4), 5885–5896. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2058>
- Dwi, F. E., Maullana, H., Utami, H. O., & Wijaya, H. A. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan terhadap Kebijakan Publik. *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7094–7100.
- Fardyatullail, H., Marfu'ah, N., Salma, R. N., & Mahmudah, H. R. (2025). Fenomena Geologi dalam Al-Quran: Pembentukan Gunung , Gempa Bumi , dan Pergerakan Lempeng Tektonik. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 7(2), 112–134.
- Fitriyani, I., Santoso, H., Zulaikha, S., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). Peran Artificial Intelligence dalam Mengoptimalkan Kinerja Guru di Era Pendidikan Digital : Systematic Literature Review. *Jurnal Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3(1), 538–549.
- Harahap, N. (2024). Implementasi Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39429–39435.

- Hidayat, T. (2023). Science-Islam Integration : Reconstruction of Student Paradigm Towards Islamic Civilization in Society 5 . 0 Era. Proceeding International Conference on Religion, Science and Education, 2(4), 211–213.
- Huda, M., & Rodin, R. (2021). The Islamic College Scholarship of Future : From Educational Dualism to Integration of Science. At-Ta'dib, 1(1), 88–100.
- Khairunnisaa, I. S., & Khairusani, M. (2020). Teori T a ' dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. Jurnal Pendidikan:Riset Dan Konseptual, 4(4), 566–576.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 4(2), 247–256.
- Nurcholis.Mohc. (2021). Integrasi Islam dan Sains:Sebuah Telaah Episemologi. Falasifa:Jurnal Studi Keislaman, 12(1), 116–134.
- Pausil, Zalnur, M., & Arief, A. (2026). Epistemologi Ilmu dalam Pendidikan islam:Analisis Studi Pustaka Terhadap Dikotomi,Integrasi,dan Interkoneksi Ilmu Pengetahuan. As-Sulthan:Journal of Education, 03(01), 340–347.
- Putri, N. E., Zuliana, E., & Mardiah. (2023). Makna dan Tujuan Pendidikan Menurut Syed.Muhammad Naquib Al-Attas. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(3), 150–159.
- Riza, S., Rahayu, S., & Widya, W. (2025). Kebijakan Integrasi Sains dan Islam dalam Kurikulum Pendidikan Nasional. Fatih: Journal of Contemporary Research, 02(02), 1230–1241.
- Rofiq, A., & Afif, M. farhan. (2022). Konsep Ta ' dib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Al-Fikr:Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 81–89.
- Sani, A. (2023). Jalan Baru Kebenaran dalam Epistimologi Integrasi dan Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah. Isme:Journal Of Islamic Studens and Multidisciplinary Research, 1(1), 41–50.
- Supini, & Dini, S. S. T. (2023). Integrated Learning Of Science And Islam In Geography. Mujalasat:Multidisciplinary Journal of Islamic Studies, 2(2), 59–72.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam : Kajian Literatur. Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(4), 2807–3878. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>
- Wahyuni, A. (2020). Integration of Islamic Values in Science Education ' A Reconstruction Effort in Education. Halaqa:Jurnal Education, 4(2), 163–168. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.1000>
- Yuliati, I., & Atikah, C. (2025). Landasan Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Indonesia, 06(09), 4446–4452.